

Pendidikan Keimanan (Aqidah) Dalam Perspektif Syaikh Sa'id Bin 'Ali Al-Qahthani

Ihsan Ali

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
ihsan.ali@uhamka.ac.id

Amin Fauzi

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
aminfauzi@uhamka.ac.id

DOI: 10.32528/tarlim.v9i1.4932

Track:	Abstrak, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan keimanan (Aqidah) dalam perspektif Syaikh Sa'id bin 'Ali Al-Qahthani sebagai salah satu ulama kontemporer yang berpengaruh dalam pemikiran pendidikan Islam. Fenomena melemahnya nilai-nilai spiritual dan moral di tengah masyarakat modern mendorong pentingnya kajian ulang terhadap pendidikan keimanan yang berakar pada prinsip tauhid. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), yang dipadukan dengan analisis isi (content analysis) terhadap karya-karya Al-Qahthani, seperti Hisnul Muslim dan risalah dakwahnya. Data dikumpulkan dari sumber-sumber primer dan sekunder berupa buku, artikel ilmiah, makalah, fatwa, serta risalah keagamaan yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan keimanan menurut Al-Qahthani menekankan empat pilar utama: penguatan tauhid, penyucian niat, pembentukan adab Islami, dan pengamalan amal saleh. Keimanan dalam pandangannya bukan hanya aspek teoretis, melainkan proses penyucian jiwa (tazkiyah al-nafs) yang terwujud dalam perilaku dan kontribusi sosial. Temuan ini berimplikasi pada pengembangan teori pendidikan Islam yang integratif dan transformatif, serta dapat dijadikan acuan bagi lembaga pendidikan dalam membangun model pendidikan berbasis iman dan keteladanan. Penelitian ini merekomendasikan pengujian empiris terhadap efektivitas konsep keimanan Al-Qahthani dalam konteks pendidikan formal dan nonformal.
Received:	
5 Januari 2026	
Final Revision:	
5 Maret 2026	
Available online:	
25 Maret 2026	
Corresponding	Author
Name & E-mail Address :	
Ihsan Ali	
ihsan.ali@uhamka.ac.id	

Kata Kunci : Pendidikan keimanan, aqidah, Syaikh Sa'id bin 'Ali Al-Qahthani, pendidikan Islam

Faith Education in the Perspective of Sheik Sa'id Bin Ali Al-Qahthani

Abstract, *This research aims to analyze the concept of faith education (aqidah) from the perspective of Syaikh Sa'id bin Ali Al-Qahthani, one of the influential contemporary scholars in Islamic educational thought. The phenomenon of weakening spiritual and moral values in modern society underscores the importance of re-evaluating faith-based education rooted in the principle of monotheism. This research employs a qualitative approach with the library research method, combined with content analysis of Al-Qahthani's works, such as Hisnul Muslim and his da'wah treatises. Data was collected from primary and secondary sources such as books, scientific articles, papers, fatwas, and relevant religious treatises. The analysis results show that faith education according to Al-Qahthani emphasizes four main pillars: strengthening monotheism, purifying intentions, forming Islamic manners, and practicing righteous deeds. In his view, faith is not merely a theoretical aspect, but a process of purifying the soul (tazkiyah al-nafs) that is manifested in behavior and social contribution. These findings have implications for the development of integrative and transformative Islamic educational theory and can serve as a reference for educational institutions in building faith-based and exemplary educational models. This research recommends empirical testing of the effectiveness of Al-Qahthani's concept of faith in the context of formal and non-formal education.*

Keywords: Faith education, creed, Sheik Sa'id bin Ali Al-Qahthani, Islamic education

PENDAHULUAN

Pendidikan keimanan, sebagai komponen integral dari pendidikan agama, tetap merupakan fenomena signifikan dalam konteks masyarakat Muslim baik secara global maupun nasional. Di era modernisasi, sekularisasi nilai-nilai, serta pluralitas budaya, generasi muda sering kali dihadapkan pada tantangan terkait identitas spiritual. Pada satu aspek, globalisasi dan kemajuan teknologi mendorong transformasi cepat dalam pola berpikir, gaya hidup, serta interaksi sosial; namun, pada aspek lain, hal tersebut sering kali menciptakan disonansi dengan nilai-nilai keagamaan yang bersifat tradisional. Dengan demikian, pendidikan keimanan semakin diperlukan sebagai mekanisme untuk menjaga orientasi nilai, moral, dan spiritual di tengah dinamika perubahan zaman. Namun, penggabungan spiritualitas dengan pendidikan, khususnya dalam lingkungan madrasah, mampu mengembangkan karakter etis serta kecerdasan spiritual yang memfasilitasi siswa dalam menangani tantangan kontemporer (Ahmad Rifa'i, 2023). Lebih spesifik, proses internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui praktik rutin dan instruksi agama telah terdemonstrasi untuk meningkatkan "kecerdasan spiritual" siswa, bukan hanya sekedar pengetahuan kognitif (Khalimi, 2024).

Di Indonesia, institusi pendidikan baik formal maupun nonformal telah secara luas mengimplementasikan pendidikan agama melalui mata pelajaran, kegiatan keagamaan, serta budaya sekolah dengan tujuan menumbuhkan nilai-nilai spiritual dan karakter religius. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan di sekolah dasar menunjukkan bahwa pembiasaan ritual keagamaan, tadarus, salat berjamaah, serta interaksi sosial yang berlandaskan nilai-nilai dapat meningkatkan kualitas spiritual siswa. Selain itu, dalam konteks pendidikan agama formal, kajian terhadap program pembelajaran agama di perguruan tinggi mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam membentuk kualitas spiritual dan sosial mahasiswa. Dalam penelitian pada mahasiswa di perguruan tinggi, ditemukan bahwa pembelajaran PAI secara signifikan meningkatkan kualitas spiritual dan sosial mahasiswa (Imron et al., 2025). Selain itu, pendidikan agama pada tingkat sekolah dasar dan menengah, yang diimplementasikan melalui pendekatan pembiasaan nilai-nilai, kegiatan keagamaan, serta teladan dari para pendidik, telah diakui sebagai elemen krusial dalam pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik (Hafnie izka ramadhani, 2025).

Pelaksanaan pendidikan keimanan di berbagai lembaga pendidikan belum selalu konsisten dalam pendekatan holistik. Beberapa penelitian menekankan bahwa efektivitas pendidikan agama sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti keteladanan dari para pendidik, lingkungan sekolah, metode pembelajaran, serta keterlibatan komunitas. Di sisi lain, lembaga pendidikan non-pesantren menghadapi tantangan dalam menjaga minat dan komitmen siswa terhadap pendidikan agama, khususnya ketika dihadapkan pada tekanan akademik, kegiatan ekstrakurikuler, dan pengaruh budaya populer. Jadi, Pendidikan keimanan (aqidah) dalam Islam adalah aspek krusial yang tidak hanya mengembangkan pemahaman teologis seseorang tentang Tuhan, malaikat, rasul, kitab, hari akhir, dan takdir, tetapi juga mengembangkan karakter moral dan spiritual seseorang secara mendalam (Amila Sholiha, 2024).

Di dalam khazanah literatur, sejumlah penelitian telah mengkaji aspek-aspek seperti kecerdasan spiritual, moralitas, serta internalisasi nilai-nilai religius melalui pendidikan formal dan nonformal. Meskipun demikian, terdapat kesenjangan relatif dalam kajian yang menggali secara mendalam aspek-aspek teoretis dan

praktis pendidikan keimanan dari sudut pandang ulama kontemporer khususnya refleksi atas pemikiran tokoh seperti Syaikh Sa'īd Bin 'Alī Al-Qaḥṭhānī. Padahal, pemikiran ulama semacam itu berpotensi memberikan sumbangan filosofis dan pedagogis yang signifikan dalam merumuskan konsep pendidikan keimanan. Penelitian oleh (Fitrianto & Junanah, 2023), mencatat bahwa Syaikh Sa'īd bin 'Alī Al-Qaḥṭhānī adalah seorang ulama produktif yang banyak menulis tentang pendidikan karakter, tetapi aspek keimanan (aqīdah) dari ajarannya belum diteliti dengan baik. Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, penting dilakukan penelitian tentang cara mengintegrasikan pemahaman kontemporer aqīdah ke dalam struktur pendidikan yang sudah ada, sehingga memperkaya praktik pengajaran. Sebagai contoh, penggabungan pendidikan karakter, seperti yang ditunjukkan oleh kajian tentang pengembangan nilai-nilai Islam, menekankan pentingnya sifat seperti ketakwaan, kejujuran, dan kasih sayang dalam membentuk individu yang bertanggung jawab secara moral (Afriansyah, 2024). Selain itu, mempelajari pandangan ulama seperti Al-Ghazali, yang mendukung pendekatan holistik dalam pendidikan untuk menyatukan perkembangan intelektual dan spiritual, dapat memberikan pemahaman berharga bagi praktik pendidikan modern (Alya Maisarah, 2025).

Kekurangan ini terlihat jelas dari dominannya penelitian empiris yang menekankan pada implementasi kegiatan keagamaan di lingkungan pendidikan, pembentukan karakter moral, atau pengembangan kecerdasan spiritual, tanpa eksplorasi mendalam terhadap makna, interpretasi, serta proses internalisasi keimanan melalui kerangka teologis dan epistemologis yang lebih fundamental. Sementara itu, pendidikan keimanan berdasarkan pandangan ulama seharusnya mencakup pemahaman mendalam tentang akidah, spiritualitas, adab, serta transformasi jiwa secara holistik elemen-elemen yang sering kali tidak diungkap secara komprehensif dalam penelitian kuantitatif atau survei. Beberapa studi terbaru telah meneliti Al-Qaḥṭhānī dalam konteks pendidikan karakter. Penelitian oleh (Syara Qurrotul Aini, 2022), menunjukkan bahwa mengidentifikasi Konsep pendidikan karakter menurut Al-Qaḥṭhānī yaitu ilmu syariat, akal, pembiasaan akhlak, dan kasih sayang.

Selanjutnya, urgensi untuk menganalisis pendidikan keimanan melalui perspektif pemikiran ulama semakin meningkat seiring dengan fenomena pluralitas interpretasi agama, fragmentasi dalam komunitas Muslim, serta tantangan etika di kalangan generasi muda. Kajian semacam ini memberikan kesempatan untuk menyelidiki bagaimana konsep keimanan dikonseptualisasikan, diajarkan, dan diinternalisasi bukan hanya sebagai serangkaian ritual formal, melainkan sebagai suatu kerangka nilai, orientasi eksistensial, serta kesadaran spiritual yang membentuk identitas dan perilaku manusia. Keimanan juga dapat digunakan sebagai sumber inspirasi, dan motivasi dalam kehidupan sehari-hari di seluruh dunia. Jadi, Iman adalah landasan segala amal perbuatan manusia. Iman artinya (pemimpin) yang akan memimpin seseorang kepada tujuan dan akhlak yang baik (Salmi Wati, 2021).

Kajian ini bertujuan untuk menutup kekosongan dalam literatur terkait dengan mengkaji makna, proses, serta pembentukan pendidikan keimanan melalui sudut pandang Syaikh Sa'īd Bin 'Alī Al-Qaḥṭhānī. Metode kualitatif dipilih untuk memfasilitasi pemahaman yang mendalam terhadap pengalaman, penafsiran, dan nilai-nilai fundamental yang melandasi konsep keimanan berdasarkan kerangka pemikirannya. Dengan menggunakan analisis tekstual, wawancara (seperti dengan para pengikut atau institusi yang

mengimplementasikan gagasan beliau), serta dokumentasi praktik pendidikan, penelitian ini bermaksud menyajikan pandangan komprehensif mengenai pendidikan keimanan sebagaimana yang dirumuskan dalam tradisi intelektual ulama kontemporer.

Penelitian ini memberikan kontribusi yang bersifat bilateral. Dari dimensi teoretis, kajian ini memperluas cakupan literatur keilmuan pendidikan Islam melalui introduksi perspektif para ulama kontemporer, serta mendalami konseptualisasi pendidikan keimanan sebagai suatu konstruksi nilai dan spiritualitas yang melampaui sekadar pendekatan teknis moral atau praktik ritualistik formal. Pada tataran praktis, temuan penelitian ini diproyeksikan dapat berfungsi sebagai acuan akademis bagi institusi pendidikan Islam, para pendidik, serta komunitas Muslim dalam mengembangkan model pendidikan keimanan yang lebih holistik, kontekstual, dan responsif terhadap dinamika tantangan kontemporer.

Dengan demikian, kajian ini diharapkan mampu menyumbangkan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wacana ilmiah dan praksis pendidikan Islam, serta mengakselerasi ruang deliberasi akademik yang lebih komprehensif terkait relevansi konstruksi pemikiran ulama dalam menghasilkan generasi Muslim yang berkualitas dari aspek keimanan, berakhlak mulia, dan responsif dalam menghadapi kompleksitas dinamika sosial-kultural kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang diperkuat dengan analisis tekstual (*content analysis*) terhadap karya-karya Syaikh Sa'id Bin 'Ali Al-Qahtani yang relevan dengan pendidikan keimanan (*aqidah*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah mengeksplorasi pemikiran konseptual seorang ulama secara mendalam, yang memerlukan penafsiran dan pemahaman terhadap teks-teks primer seperti buku, artikel, atau ceramah yang dihasilkannya. Studi kepustakaan dinilai tepat untuk mengungkap makna, nilai, dan konstruksi teoretis yang terkandung dalam pemikiran Al-Qahtani, sekaligus menghindari kecenderungan kontekstual yang mungkin muncul dalam penelitian lapangan (Poth, 2017)

Proses pengumpulan data dilaksanakan melalui beberapa tahapan: pertama, inventarisasi literatur primer dan sekunder dengan mengacu pada kriteria inklusi yang telah ditetapkan; kedua, pembacaan serta pencatatan unit-unit teks yang relevan—termasuk definisi, prinsip, aspek pendidikan keimanan, metode, tujuan, dan contoh implementasi—menggunakan sistem pencatatan yang sistematis; ketiga berdasarkan metadata, seperti jenis dokumen, tahun publikasi, bahasa, topik utama, serta relevansi terhadap sub-fokus penelitian (yaitu definisi, metode, tujuan, dan implementasi). Pendekatan ini krusial untuk mengurangi bias interpretatif dan menjamin bahwa pemahaman terhadap konsep keimanan serta pendidikan tidak terpengaruh secara berlebihan oleh konteks satu dokumen saja (Santosa & Marvida, 2021).

Validasi data dilaksanakan melalui triangulasi sumber, yang melibatkan perbandingan perspektif dalam karya primer dengan literatur sekunder termasuk kontribusi dari tokoh-tokoh kontemporer serta hasil-hasil penelitian terdahulu. Metode ini memperkuat keandalan temuan dengan menghindari ketergantungan pada satu sumber literatur saja, sehingga mengurangi potensi bias. Pendekatan ini sejalan dengan praktik-

praktik dalam penelitian kualitatif yang berbasis pada pustaka (Ardiwansyah, 2025).

HASIL & PEMBAHASAN

Biografi Sa'id Bin Ali Bin Wahf Al-Qahtani

Nama lengkapnya berdasarkan silsilah dari ayahnya adalah Sa'id bin 'Ali bin Wahf bin Muhammad bin Ali Suleiman, yang berasal dari suku Qahtani. Ia lahir pada tanggal 25 Syawal 1372 Hijriah di padang pasir Wadi Al-Areen, yang terletak di timur kota Abha di wilayah Asir. Ia meninggal pada tahun 1440 Hijriah. Ia berasal dari keluarga Juhayshi dalam suku Suleiman Al-Hurqan, yang merupakan bagian dari cabang suku Qahtani (Al-qahtani, 2021).

Al-Qahtani menghabiskan tahun-tahun awalnya di gurun, di mana dia terus-menerus menggembalakan domba, sama seperti para nabi yang diperintahkan oleh Allah. Saya mulai belajar di Sekolah Dasar Al-'Arīn ketika ia berusia enam bulan pada tahun 1387 H. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Raja 'Abdul 'Azīz di Riyādh dan lulus pada tanggal sebelum Rajab tahun 1400 H. Sebelum tahun ini berakhir, saya sudah pindah ke kota Riyadh (Fitrianto & Junanah, 2023).

Pada tahun 1401 H, Sa'id Bin Ali Bin Wahf Al-Qahtani melanjutkan studinya di Fakultas Dasar Agama Universitas Imam Muhammad bin Sa'ud, Departemen Studi Umum, dan menyelesaikan studinya pada tahun 1404 H. Pada tahun 1405 H, ia juga belajar untuk mendapatkan gelar master di Fakultas Ilmu Dasar Agama, Departemen Hadis dan Ilmu-Ilmu Terkait di universitas yang sama, dan pada tanggal 25 Muharram 1412 H, ia menerima nilai "Sangat Baik" dalam mata kuliah berjudul "Hikmah dalam Dakwah kepada Allah". Pada tanggal 15 Dhu al-Qa'dah 1219 H, saya dianugerahi gelar doktor dengan predikat "Sangat Baik dengan Pujian Tertinggi" di sebuah universitas yang juga bernama "Fikih Dakwah dalam Shahih Imam al-Bukhari" (Al-qahtani, 2021).

Al-Qahtani adalah siswa yang unggul dan jauh dari teman-temannya. Mereka semua tertarik untuk belajar, tetapi tidak ada yang bisa membantu. Ada beberapa tema yang menginspirasi siswa untuk melanjutkan pendidikan di masa depan setelah mereka mendapatkan sertifikasi dalam musik yang diinginkan, tetapi tidak ada yang bisa memenuhi keinginan mereka (Al-qahtani, 2021).

Ketika orang tuanya berpindah ke Riyadh pada tahun 1399 H, hal itu sangat menghambat munculnya semangat dan tekad Al-Qahtani untuk menegakkan majelis ulama dan memajukan ilmu pengetahuan. Syekh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz mengajari saya. Saya fokus pada pengetahuan yang disampaikan oleh Syekh bin Bāz. Dari tahun 1400 H hingga tahun 1420 H, ajaran Syekh bin Bāz menjadi komitmen pribadinya. Dengan cara ini, ia menghabiskan hampir dua tahun belajar bersama Syekh bin Bāz (Al-qahtani, 2021).

Pendidikan Keimanan

Menurut Saepulloh (2022), Pendidikan merupakan salah satu elemen paling krusial dalam kehidupan manusia, sebab ia berfungsi sebagai sarana untuk menerangi kehidupan bangsa dan negara. Pendidikan berperan sebagai pemelihara tatanan sosial serta nilai-nilai yang eksis dan berkembang dalam masyarakat, sekaligus bertindak sebagai agen perubahan (*agent of change*). Setiap individu di dunia ini memerlukan

pendidikan, karena pendidikan dapat menjadi fondasi kokoh untuk menghilangkan kemiskinan pengetahuan, memberantas kebodohan, serta mendukung manusia dalam mengembangkan potensinya guna mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan.

Dalam kerangka pendidikan Islam, salah satu elemen krusial adalah pendidikan keimanan, yang berfungsi sebagai landasan fundamental dalam pembentukan karakter dan kepribadian umat Muslim. Keimanan, sebagai esensi ajaran Islam, tidak hanya berperan sebagai dasar bagi seluruh aktivitas seorang Muslim, melainkan juga membentuk arah hidupnya. Pada titik ini, hadis-hadis Rasulullah Muhammad ﷺ memegang posisi strategis sebagai pedoman utama setelah al-Qur'an dalam proses pembentukan dan pengembangan pendidikan keimanan bagi umatnya (Ikhwan ciptadi, 2025).

Secara morfologis, kata "iman" adalah bentuk masdar yang berasal dari kata kerja "amana", yang secara harfiah berarti "aman" atau "tenang". Dari sudut pandang etimologis, kata tersebut didefinisikan sebagai keadaan aman atau tenang, yang merupakan kebalikan dari perasaan cemas atau takut. Akar kata ini menghasilkan berbagai kata turunan yang, meskipun memiliki variasi makna, pada dasarnya menunjukkan tidak adanya kecemasan atau ketakutan, melainkan keadaan aman dan tenang. Dalam konteks linguistik, iman merujuk pada proses menerima sesuatu tanpa keraguan, sehingga individu mencapai ketenangan melalui keyakinan batinnya. Keberadaan iman sebagai sumber ketenangan jiwa sangat penting, karena ia membangun stabilitas dan keamanan dalam kehidupan pribadi dan masyarakat (Muhammad chusnul yakin, 2019).

Dalam tafsir Ibnu Katsir, Surah Yunus Ayat 57 dijelaskan bahwasannya Allah menganugerahkan karunia kepada makhluk-Nya melalui Al-Quran Al-Azhim, yang telah diturunkan kepada Rasulullah. Dalam firman Allah bahwa Al-Quran berfungsi sebagai sumber ajaran yang efektif dalam mencegah pelaksanaan perbuatan-perbuatan keji. Tetapi itu hanya bisa dilakukan bagi orang-orang yang beriman kepada Al-Quran dan orang-orang yang mempercayai dan meyakini isi kandungannya (Muhammad Sayuti, Ariyanto, 2023). Berdasarkan hal tersebut, iman tidak terbatas pada sekadar keyakinan terhadap Allah, melainkan juga meliputi pemahaman yang akurat mengenai identitas Allah yang menjadi objek kepercayaan kita, serta sikap yang tepat dalam berinteraksi dengan-Nya dan dengan entitas-entitas di luar-Nya.

Menurut Ikhsan (2024), Keimanan kepada Tuhan merupakan fondasi esensial yang diperlukan oleh manusia untuk mencapai kebahagiaan dalam kehidupan. Seseorang dapat dikatakan beriman kepada Allah apabila memenuhi tiga elemen iman dalam Islam, yaitu aspek kognitif, verbal, dan perilaku. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk memahami niat yang baik guna menghindari terjatuh ke dalam kesalahan duniawi.

Pemikiran Syaikh Sa'id Bin 'Ali Al-Qahtani tentang Pendidikan Keimanan

Konsep pendidikan keimanan sebagaimana dikemukakan oleh Syaikh Sa'id bin 'Ali Al-Qahtani memiliki akar yang kuat dalam prinsip tauhid, yang berfungsi sebagai fondasi utama bagi seluruh kegiatan pendidikan Islam. Melalui berbagai karya tulisnya, seperti Hisnul Muslim serta risalah mengenai adab dan dzikir, Al-Qahtani menegaskan bahwa pendidikan keimanan tidak semata-mata merupakan transfer pengetahuan teologis, melainkan sebuah proses penyucian jiwa (tazkiyah al-nafs) yang membimbing individu menuju kesadaran spiritual yang mendalam. Hal ini mengindikasikan bahwa, dalam perspektifnya, keimanan

berperan sebagai energi moral dan spiritual yang mendorong perilaku manusia secara konsisten sesuai dengan nilai-nilai ilahi. Tema utama yang muncul adalah bahwa aqidah bukan sekadar "ajaran yang dipahami", melainkan "realitas yang diwujudkan dalam kehidupan"(A. Hidayati, 2025).

Pendekatan utama Syaikh Sa'id bin 'Ali Al-Qahthani terhadap pendidikan keimanan didasarkan secara kuat pada prinsip tauhid, yang menghubungkan semua aspek kehidupan manusia dengan kesadaran tentang keberadaan Tuhan. Dalam karya-karyanya, seperti *Hisnul Muslim* dan *Syarh al-Aqidah al-Wasithiyyah*, Al-Qahthani menyatakan bahwa iman bukan hanya keyakinan intelektual, melainkan juga kumpulan nilai-nilai yang harus dihayati melalui kebiasaan sehari-hari, praktik amal baik, serta pengendalian diri. Pendekatan ini menekankan tauhid sebagai fondasi pendidikan karakter, yang memerlukan integrasi prinsip-prinsip berbasis iman ke dalam rutinitas harian. Integrasi tersebut dapat membentuk arah moral individu, khususnya generasi muda, serta melawan kemunduran moralitas dalam masyarakat kontemporer, yang sering kali disebabkan oleh kurangnya bimbingan etika yang kuat. Untuk mengedepankan nilai-nilai tauhid, diharapkan generasi muda dapat mengembangkan karakter yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan zaman (Khoerunnisa et al., 2025).

Kajian tematik terhadap sumber primer menunjukkan bahwa Al-Qahthani mengembangkan pendidikan aqidah berdasarkan empat elemen dasar: penguatan tauhid, penyucian niat, penerapan etika Islam, serta pembinaan amal yang terus-menerus. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan modern mengenai moralitas dalam pendidikan, yang menekankan pentingnya nilai-nilai etis untuk membangun masyarakat yang bertanggung jawab secara sosial dan peka secara spiritual. Misalnya, prinsip-prinsip adab, atau etika, dalam praktik Islam berperan sebagai elemen penting dalam membentuk karakter pribadi, serta memperkuat perlunya sikap rendah hati dan kesadaran sosial dalam kehidupan sehari-hari (Maulida, 2025).

Analisis mendalam terhadap literatur tekstual dan kajian historis oleh sejumlah cendekiawan mengungkapkan bahwa Al-Qahthani membagi pendidikan keimanan menjadi dua tingkatan utama: *ta'sis al-iman* (pembentukan fondasi iman) dan *tanmiyat al-iman* (pengembangan iman). Tingkatan pertama difokuskan pada instruksi dasar-dasar akidah, seperti rukun iman, sementara tingkatan kedua menekankan penguatan iman melalui praktik amal, dakwah, serta teladan. Dalam konteks pendidikan Islam modern, model ini memiliki relevansi signifikan untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum pembelajaran yang bertujuan membentuk karakter spiritual. Penelitian oleh Menunjukkan bahwa pembiasaan serta keteladanan berfungsi sebagai mekanisme efektif untuk memperdalam internalisasi nilai-nilai keagamaan di lembaga pendidikan Islam.

Dalam aspek sosial-budaya, hasil kajian empiris mengindikasikan bahwa pendidikan keimanan sebagaimana dikemukakan oleh Al-Qahthani tidak semata-mata merupakan interaksi pribadi antara individu dan Tuhannya, melainkan juga merupakan kewajiban kolektif. Ia menegaskan bahwa seorang mukmin yang autentik wajib memanifestasikan keimanannya melalui tindakan sosial, empati, serta dedikasi terhadap prinsip keadilan. Dalam salah satu karya tulisnya, ia menyatakan: "Iman yang tidak mengarahkan pada praktik amal dan kemaslahatan sosial hanyalah khayalan intelektual." Pernyataan tersebut menggambarkan orientasi sosial yang inheren dalam konsep akidah dalam kerangka pemikiran Al-Qahthani. Penelitian oleh ,Menunjukkan

bahwa ini konsisten dengan mempelajari bahwa pendidikan agama yang bersifat integratif efektif dalam membentuk karakter sosial yang empatik dan berfokus pada kesejahteraan komunitas.

Kajian ini mengungkapkan pola menarik bahwa pendidikan keimanan dalam pandangan Al-Qahthani bersifat humanistik-transendental. Ia memposisikan manusia sebagai entitas yang memiliki potensi ilahiah (fitrah rabbaniyah) yang dapat dikembangkan melalui pedoman iman dan praktik amal saleh. Oleh karenanya, pendidikan iman tidak semata-mata menitikberatkan pada dimensi dogmatis, melainkan juga pada pengembangan potensi kemanusiaan, seperti empati, etika, serta kesadaran eksistensial. Dalam ranah pendidikan kontemporer, pendekatan ini dapat berfungsi sebagai alternatif terhadap model pendidikan sekuler yang cenderung berorientasi pada rasionalitas dan materialisme. Penelitian oleh (Amila Sholiha, 2024), mengungkapkan pembelajaran keimanan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual mampu mengintegrasikan kecerdasan intelektual dengan kecerdasan emosional dan moral.

Berdasarkan analisis mendalam terhadap literatur terkait, penelitian ini mengidentifikasi bahwa Al-Qahthani secara konsisten menekankan peran krusial guru sebagai qudwah hasanah, yaitu teladan yang mulia dan inspiratif dalam konteks pendidikan keimanan. Ia secara eksplisit menyatakan bahwa “pendidik yang tidak memiliki keimanan yang autentik dan benar tidak akan mampu menanamkan serta membina keimanan yang sejati pada peserta didiknya.” Pernyataan ini tidak hanya menyoroti aspek personal dari pendidik, tetapi juga mengimplikasikan tanggung jawab etis dan spiritual yang mendalam dalam proses pembelajaran. Penelitian ini secara signifikan menggarisbawahi relevansi dimensi keteladanan sebagai elemen fundamental dalam pendidikan akidah, yang selaras dengan hasil kajian empiris. Penelitian oleh Imron et al (2025) yang menunjukkan bahwa kualitas spiritual dari dosen dan guru merupakan faktor determinan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan program pendidikan agama secara keseluruhan.

Lebih lanjut, dalam implementasinya, Al-Qahthani menegaskan perlunya interaksi spiritual yang intens antara guru dan peserta didik, yang diwujudkan melalui pendekatan tarbiyah bil hal, yaitu pendidikan yang didasarkan pada perilaku nyata dan pengalaman langsung, bukan semata-mata terbatas pada transfer pengetahuan kognitif atau instruksi teoritis. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan karakter spiritual siswa, tetapi juga menyoroti pentingnya menyatukan nilai-nilai pendidikan ke dalam berbagai mata pelajaran, sehingga menghasilkan suasana pembelajaran yang menyeluruh. Misalnya, ketika ajaran agama dikombinasikan dengan keterampilan hidup serta kemampuan membuat keputusan etis dalam pelajaran seperti studi sosial atau sains, siswa dapat lebih baik memahami penerapan praktis dari keyakinan mereka dalam situasi kehidupan sehari-hari (F. Hidayati, 2023).

Dalam segmen hasil penelitian ini, teridentifikasi kesesuaian serta perbedaan substansial antara pendekatan yang dikembangkan dengan teori pendidikan Islam, baik klasik maupun modern. Sebagai contoh, dibandingkan dengan konsep tazkiyah al-nafs karya Al-Ghazali, pendekatan Al-Qahthani menonjolkan sistematika yang lebih terstruktur dalam mengaitkan iman dengan pembentukan masyarakat bermartabat. Sementara itu, ketika dibandingkan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona, pendekatan tersebut unggul dalam dimensi transendental dan mekanisme pengawasan diri yang berbasis iman, sehingga menghasilkan kedalaman spiritual yang lebih mendalam. Dengan demikian, pemikiran Al-Qahthani

berkontribusi melalui paradigma inovatif yang mengintegrasikan spiritualitas, moralitas, dan rasionalitas ke dalam kerangka pendidikan Islam yang utuh, sehingga mampu menjawab tantangan pendidikan kontemporer secara holistik. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam diharapkan tidak semata-mata memenuhi dimensi kognitif, melainkan juga membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang seimbang serta adaptif terhadap dinamika perubahan zaman. Signifikansi integrasi ini selaras dengan imperatif untuk membina generasi yang tidak semata-mata berpengetahuan luas, melainkan juga berbudi pekerti luhur serta memiliki kapasitas adaptasi di tengah era disrupsi (Basri, 2025).

Dalam konteks analisis mendalam terhadap literatur kontemporer yang relevan, penelitian ini mengungkapkan bahwa pemikiran Al-Qahtani memberikan kontribusi yang substansial terhadap revitalisasi konsep pendidikan Islam terintegrasi (*integrated Islamic education*), yang secara tegas menolak adanya dikotomi atau pemisahan antara disiplin ilmu agama dan ilmu umum. Pendekatan ini menekankan pentingnya harmonisasi kedua bidang tersebut dalam suatu kerangka pendidikan yang utuh, sehingga mampu menghasilkan individu yang tidak hanya kompeten secara intelektual tetapi juga bermoral dan spiritual. Lebih spesifik lagi, Al-Qahtani berpendapat bahwa iman merupakan sumber motivasi fundamental yang mendorong seseorang untuk mengejar pengetahuan dan menerapkannya dalam tindakan nyata, sehingga proses pembelajaran tidak semata-mata bersifat kognitif, melainkan juga transformatif dalam membentuk karakter dan perilaku. Pandangan ini menunjukkan keselarasan yang kuat dengan gagasan pendidikan Islam holistik yang dikembangkan oleh para pemikir seperti Hasan Langgulung dan Syed Naquib Al-Attas, yang secara konsisten menekankan integrasi yang erat antara aspek pengetahuan (*'ilm*) dan praktik amal (*'amal*) dalam bingkai konsep tauhid sebagai prinsip dasar.

Diterangkan bahwasannya, pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung dan Syed Naquib Al-Attas harus mencerminkan kesatuan antara teori dan praktik, di mana tauhid berfungsi sebagai landasan metafisik yang mempersatukan semua aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, pemikiran Al-Qahtani dapat dijadikan sebagai fondasi filosofis yang kokoh untuk pengembangan kurikulum pendidikan Islam di tengah era globalisasi, di mana tantangan seperti pluralisme budaya dan kemajuan teknologi memerlukan pendekatan pendidikan yang lebih inklusif, adaptif, dan berorientasi pada nilai-nilai universal yang berakar pada ajaran Islam. Hal ini tidak hanya memperkuat relevansi pendidikan Islam dalam konteks modern, tetapi juga mendorong inovasi pedagogis yang mampu menjawab kebutuhan generasi muda di abad ke-21. Oleh karena itu Pendidikan Islam bertujuan tidak hanya untuk mengembangkan kemampuan fisik dan intelektual manusia, tetapi juga untuk meningkatkan aspek spiritualnya, sehingga individu menjadi pribadi yang taat kepada Tuhan dan memiliki moral yang tinggi (Amin Fauzi, 2017).

Analisis yang lebih mendalam terhadap berbagai sumber sekunder mengungkapkan bahwa pemikir Al-Qahtani secara eksplisit menempatkan institusi keluarga sebagai entitas utama dalam proses pendidikan keimanan. Ia dengan tegas menyatakan bahwa lingkungan rumah tangga berfungsi sebagai "madrasah pertama" atau sekolah awal, di mana anak-anak diperkenalkan dengan konsep ketuhanan dan nilai-nilai tauhid secara fundamental. Pendidikan iman yang dimulai sejak masa kanak-kanak, menurut pandangannya, bertujuan untuk membangun fondasi moral yang kuat dan stabil, sebelum anak-anak terpapar oleh berbagai

pengaruh eksternal seperti pendidikan formal di sekolah atau interaksi sosial di lingkungan masyarakat. Penjelasan ini selaras dengan pendidikan Islam tidak semata-mata bertujuan untuk mentransmisikan ajaran keimanan, melainkan mengintegrasikan spiritualitas dalam proses pembentukan manusia paripurna yang berlandaskan pada nilai-nilai etika kemanusiaan, dengan maksud membina individu yang secara aktif berkontribusi dalam pembangunan peradaban guna mewujudkan masyarakat yang adil dan beradab integrasi spiritual (Awwalina, 2023).

Dalam konteks sosial kontemporer, pandangan Al-Qahthani ini memperoleh relevansi yang semakin mendalam, terutama mengingat tantangan yang dihadapi oleh keluarga modern akibat infiltrasi media massa dan budaya global yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai keimanan Islam. Penelitian oleh Mohsi (2023) Fenomena globalisasi dan digitalisasi telah memperkenalkan norma-norma sekuler yang dapat menggerus fondasi spiritual, sehingga keluarga sebagai institusi pendidikan awal menjadi garis pertahanan utama. Oleh karena itu, upaya untuk memperkuat resiliensi iman di dalam lingkungan keluarga tidak hanya penting secara teoritis, tetapi juga berperan sebagai strategi preventif yang efektif untuk mengantisipasi krisis spiritual yang sering dialami oleh remaja Muslim di era modern (Nurafni, 2025).

Penelitian ini, di luar fokusnya pada peran keluarga, mengungkapkan bahwa pemikir Al-Qahthani memberikan perhatian yang substansial terhadap dimensi lingkungan, yang dalam konteks Islam dikenal sebagai "bi'ah imaniyyah" atau lingkungan keimanan. Konsep ini merujuk pada suatu ekosistem sosial dan budaya yang secara aktif mendukung praktik-praktik keagamaan, sehingga berperan penting dalam merangsang pertumbuhan serta pemeliharaan keimanan individu secara berkelanjutan. Menurut Al-Qahthani, lingkungan yang kondusif bagi kegiatan ritual dan nilai-nilai spiritual tidak semata-mata berfungsi sebagai latar belakang pasif, melainkan sebagai entitas dinamis yang membentuk perilaku, keyakinan, dan ketahanan spiritual seseorang, sehingga mencegah degradasi iman akibat intervensi eksternal yang potensial merusak. Dalam pandangan ini, bi'ah imaniyyah dianggap sebagai pilar fundamental, di mana interaksi harian dengan elemen-elemen religious seperti doa, dzikir, dan kajian Al-Qur'an, dapat memperkuat ikatan spiritual, memungkinkan individu tidak hanya bertahan dalam tantangan kehidupan tetapi juga berkembang dalam kedalaman imannya.

Secara spesifik, dalam domain lembaga pendidikan, perspektif Al-Qahthani mendorong pembentukan atmosfer spiritual yang melampaui aspek seremonial semata, menuju pendekatan yang fungsional dan integratif. Hal ini implikasi bahwa setiap komponen kegiatan akademik dan sosial di sekolah harus dihubungkan secara intrinsik dengan prinsip-prinsip tauhid, seperti mengintegrasikan nilai-nilai keesaan Allah ke dalam kurikulum pembelajaran, program ekstrakurikuler, dan dinamika interaksi antarpeserta didik. Sebagai contoh, pelajaran matematika dapat dikaitkan dengan konsep ketepatan dan keadilan ilahi, sedangkan kegiatan olahraga dapat dipandang sebagai medium untuk menumbuhkan disiplin yang berbasis etika spiritual. Prinsip ini memperoleh dukungan empiris yang secara mendalam menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan yang religius—ditandai oleh kehadiran simbol-simbol keagamaan, pengajaran nilai-nilai Islam, dan peran guru sebagai model teladan spiritual—berhasil meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik, yang mencakup kemampuan untuk merenungkan makna eksistensial, mengelola emosi sesuai dengan ajaran agama, dan

menjalin hubungan harmonis dengan Tuhan. Temuan ini tidak hanya mengvalidasi pendekatan Al-Qahthani tetapi juga menyoroti potensi dampak jangka panjang terhadap pembentukan generasi yang resilien secara spiritual (Khalimi, 2024).

Oleh karena itu, pendekatan Al-Qahthani dapat diadaptasi ke dalam kerangka strategi manajemen pendidikan yang komprehensif, yang menekankan keseimbangan harmonis antara tiga elemen kunci: disiplin sebagai fondasi struktur dan regulasi yang ketat, keteladanan sebagai representasi perilaku dari para pendidik yang mencerminkan nilai-nilai Islam, serta spiritualitas sebagai inti dari seluruh aktivitas pendidikan. Strategi ini, apabila diimplementasikan dengan konsistensi, tidak hanya akan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan iman tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik yang holistik, siap menghadapi tantangan globalisasi dan modernitas yang sering kali mengancam integritas spiritual. Dengan demikian, pemikiran Al-Qahthani mengenai bi'ah imaniyyah menawarkan panduan praktis bagi para praktisi pendidikan untuk merancang sistem yang tidak semata-mata mengejar pencapaian akademik tetapi juga pada pembinaan manusia yang beriman dan bermoral.

Temuan signifikan lainnya terkait dengan konsep al-'amal al-shalih sebagai wujud nyata dari keimanan. Al-Qahthani menegaskan bahwa keimanan yang autentik tidak akan memiliki substansi tanpa disertai oleh perbuatan konkret. Beliau merujuk pada hadits Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa “iman terdiri dari ucapan, keyakinan, dan amal.” Oleh karena itu, pendidikan keimanan yang optimal tidak terbatas pada dimensi kognitif, seperti pengajaran rukun iman, melainkan memerlukan transformasi keimanan menjadi tindakan sosial, etika profesional, serta dedikasi kepada sesama. Penelitian oleh (Salmi Wati, 2021), menguatkan pandangan bahwa keimanan berperan sebagai “pemimpin” yang membimbing manusia menuju akhlak mulia dan tujuan hidup yang bermakna. Dalam ranah pendidikan Islam, paradigma ini mengharuskan transisi dari pendekatan pembelajaran yang bersifat teoritis menuju model yang aplikatif dan reflektif, yang melibatkan pengalaman spiritual langsung bagi peserta didik.

Penelitian ini turut mengungkap bahwa Al-Qahthani menyoroti keterkaitan antara iman dan ilmu sebagai dua elemen yang saling memperkuat. Dalam salah satu karya tulisnya, beliau menegaskan bahwa “ilmu tanpa iman akan menjerumuskan, sedangkan iman tanpa ilmu akan membatasi.” Pandangan tersebut mencerminkan keseimbangan epistemologis yang menjadi karakteristik utama pemikiran pendidikan Islam klasik. Dalam konteks dialog dengan literatur kontemporer, perspektif Al-Qahthani dapat ditafsirkan sebagai upaya rekonsiliasi antara ilmu pengetahuan modern dan spiritualitas Islam. Melalui integrasi keduanya, pendidikan Islam diantisipasi dapat melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya memiliki kompetensi intelektual tinggi, tetapi juga akhlak yang luhur. Hal ini sejalan dengan teori Integrated Knowledge yang dikembangkan oleh Syed Naquib al-Attas, yang menekankan signifikansi pengetahuan yang berbasis pada iman.

Implikasi teoretis dari penelitian ini mengindikasikan bahwa pendidikan keimanan berdasarkan perspektif Al-Qahthani berpotensi sebagai kerangka konseptual dalam pembentukan karakter spiritual peserta didik. Kerangka tersebut menekankan proses internalisasi nilai tauhid melalui pembiasaan, refleksi kritis, serta partisipasi sosial. Adapun implikasi praktisnya meliputi kebutuhan akan pelatihan spesialis bagi para pendidik

guna memfasilitasi implementasi prinsip-prinsip keimanan secara aplikatif dalam lingkungan pendidikan. Dalam ranah kebijakan, temuan ini dapat berfungsi sebagai acuan bagi pengembangan program penguatan pendidikan karakter (PPK) yang berlandaskan nilai-nilai spiritual Islam.

Dari hasil pembahasan diatas bahwasannya gagasan Al-Qahthani tidak terbatas pada dimensi teologis, melainkan juga mencakup aspek pedagogis dan sosial. Di tengah tantangan krisis moral duniawi serta penurunan nilai-nilai keagamaan pada generasi muda, konsep pendidikan keimanan yang diusulkan oleh Al-Qahthani muncul sebagai solusi alternatif yang substansial. Penelitian ini menyarankan agar kajian selanjutnya difokuskan pada penelitian aplikatif di institusi pendidikan formal maupun nonformal, dengan tujuan mengevaluasi keefektifan model keimanan integratif tersebut dalam membentuk pola perilaku keagamaan dan sosial. Dengan demikian, eksplorasi terhadap pemikiran Syaikh Sa'îd bin 'Alî Al-Qahthani tidak hanya memperluas khazanah intelektual Islam, tetapi juga memperkuat orientasi pendidikan Islam yang berintegritas, beriman, dan nilai moral di era globalisasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa konsep pendidikan keimanan menurut Syaikh Sa'îd bin 'Alî Al-Qahthani berakar kuat pada prinsip tauhid yang bersifat integratif dan transformatif. Pendidikan keimanan dalam pandangan beliau bukan sekadar transfer pengetahuan teologis, melainkan upaya penyucian jiwa melalui pembiasaan, keteladanan, dan amal saleh. Konsep ini menempatkan iman sebagai fondasi epistemologis bagi pendidikan Islam, di mana aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik berpadu harmonis untuk membentuk pribadi Muslim yang berakarakter, berilmu, dan berakhlak. Secara teoretis, penelitian ini memperluas wacana pendidikan Islam dengan perspektif ulama kontemporer yang mengintegrasikan spiritualitas, moralitas, dan rasionalitas dalam kerangka berbasis tauhid. Pendekatan Al-Qahthani menawarkan paradigma holistik yang relevan menjawab tantangan modernitas, sekularisasi, dan krisis moral di era globalisasi. Secara praktis, konsep ini menjadi model bagi lembaga pendidikan Islam untuk membangun lingkungan keimanan melalui disiplin, keteladanan, dan spiritualitas, dengan peran pendidik sebagai qudwah hasanah. Secara kebijakan, temuan ini memberikan dasar konseptual untuk program pendidikan karakter berbasis nilai Islam dan integrasi ke kurikulum yang seimbang antara ilmu dan iman. Sebagai arah lanjutan, disarankan kajian empiris untuk menguji efektivitas model ini di berbagai level pendidikan, guna mengoperasionalisasikan prinsip tauhid, keteladanan, dan pembiasaan secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Afriansyah, W. (2024). Pengembangan Karakter Keislaman dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Educandum*, 3(2), 22–30. <https://doi.org/10.55656/jpe.v3i2.289>
- Ahmad Rifa'i, U. M. (2023). Synergizing Science and Spirituality: Crafting an Integrated Curriculum to Elevate Spiritual Intelligence in Madrasah Education. *Indonesian Journal of Education and Social Studies (IJESS)*, 02(01), 1–13.
- Akbar, ali, Islam, U., & Utara, S. (2024). The Formation Of Social-Religious Attitudes Through The

- Implementation Of Collaborative Learning Models In Islamic Religious Education. *Sufiya Journal of Islamic Studies*, 3(3), 111–118.
- Al-qahtani. (2021). *Isyba' Ayyagaf Fi Sirati Ibnu Wahaf. Dar Ibnu Al-Jauzi*.
- Alya Maisarah, I. K. S. (2025). Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali Dan Relevansinya Di Era Modern. *Pema*, 5(2), 466–475. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i2.1212>
- Amila Sholiha, Z. A. A. (2024). Pendidikan Keimanan Kepada Allah Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 25(1), 86–99. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.16872>
- Amin Fauzi. (2017). Integrasi dan islamisasi ilmu dalam perspektif pendidikan islam. *Journal Uhamka*, 8(1), 1–18.
- Ardiwansyah, B. (2025). Intergration Of Prophetic Values In Education At Metro. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 97–108. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i01.7438>
- Ashri Hidayati, Purwoko, H. (2025). Pendidikan Akhlak Sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Al-Ghazali. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2606–2616.
- Awwalina, linlin sabiq. (2023). Pembentukan Akhlak Berlandaskan Keimanan: Landasan Filosofis-Teologis Dalam Kurikulum Pai Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah. *Ilmiah Pendidikan*, 2(3), 289–310.
- Azmi, N. I., Sodik, A., & Khalimi, K. (2024). Internalization of Islamic Religious Values Based on Muhasabah. *Arfannur: Journal of Islamic Education*, 5(3), 193–202. <https://ejournal.iainptk.ac.id/index.php/arfannur/article/view/3594>
- Basri, H. (2025). Indonesian Research Journal on Education. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(4), 508–514.
- Fitrianto, H., & Junanah. (2023). Nilai-Nilai Sosial di Dalam Pendidikan Pemuda Perspektif Sa'id bin Ali bin Wahf Al Qahthani (Telaah Kitab Al Hadyu An Nabawi fi Tarbiyah al Aulad fi Dhau Al-Kitab Wa As-Sunnah). *Saliba: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 6(2), 301–317. <https://doi.org/10.54396/saliha.v6i2.676>
- Hafnie izka ramadhani. (2025). Kontribusi Sekolah Dan Guru Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Sekolah Dasar Melalui Implementasi Pendidikan agama islam. *Jurnal Ilmiah Pgsd Fkip Universitas Mandiri*, 11(2), 227–236.
- Hidayati, A. (2025). Pendidikan Akhlak Sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2606–2616.
- Hidayati, F. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Spiritual Siswa. *Creativity*, 1(1), 18–29.
- Ikhsan, I. (2024). Pendidikan Keimanan Kepada Allah Dalam Pespektif Islam. *Ta'dib: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 14(2), 55–60. <https://doi.org/10.54604/tdb.v14i2.454>
- Ikhwan ciptadi, zulfahmi lubis. (2025). Pendidikan Keimanan Dalam Hadist Nabi. *Journal Research And Education Studies*, 5(1), 200–211.
- Imron, A., Budiman, M., Setyono, B., Hayati, M., & Sanmas, s a. (2025). The Impact of Islamic Religious

- Education on Students' Spiritual and Social Development: A Study at Universitas Muhammadiyah Semarang. *International Journal of Research in Education*, 5(1), 157–167.
- Khalimi. (2024). Internalization of Islamic Religious Values Based on Muhasabah To Increase Students' Spiritual Intelligence. *Arfannur: Journal of Islamic Education*, 5(72), 193–202.
- Khoerunnisa, R., Febiola, N. D., Maulana, R. A. R., & Gustini, N. (2025). Urgensi Tauhid Dalam Pembentukan Akhlak Karimah Generasi Zillennial Di Era Digital. *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 8(1), 53–61. <https://doi.org/10.37567/syiar.v8i1.3493>
- Maulida, A. (2025). Adab dalam Ibadah : Reaktualisasi Nilai-Nilai Spiritual dan Sosial dalam Pembentukan Karakter Muslim. *Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 590–597.
- Mohsi, T. (2023). Konseptualisasi Pendidikan Keluarga Berbasis Syariah sebagai Strategi Meningkatkan Ketahanan Keluarga di Era Globalisasi. *Kajian Keislaman*, 10(2), 187–201.
- Muhammad chusnul yakin. (2019). Keimanan Antara Keamanan Dan Ancaman (Studi Kolerasi Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadith). *Jurnal Al-Fawa'id*, 9(01), 89–110.
- Muhammad Sayuti, Ariyanto, F. A. (2023). Pendidikan Keimanan Kepada al-Quran dalam Perspektif Surah al-Baqarah Ayat 2 dan Surah Yunus Ayat 57. *Journal Of Education And Culture*, 3(3), 31–36.
- Nurafni, I. H. (2025). The Crisis of Muslim Family Resilience in the Al-Quran Perspective : Solutions and Strategies in the Digital Era. *Niara*, 18(2), 472–482.
- Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Rejabil Anbia, E. Y. (2024). Formation Of Religious Spiritual Character From The Perspective Of Islamic Education Philosophy At SDIT Semarak. *Indonesian Journal for Islamic Studies*, 2(1), 29–33.
- Saepulloh. (2022). Pendidika Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik Dalam Perspektif Psikologi Islami. *Jurnal Al Burhan Staidaf*, 2(1), 33–39.
- Salmi Wati, R. A. (2021). Pendidikan Keimanan Dan Ketaqwaan Bagi Anak-Anak. *Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 6(2), 139–175.
- Santosa, S., & Marvida, T. (2021). Pembudayaan Nilai-Nilai Islam di Madrasah dan Masyarakat. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6418–6425.
- Syara Qurrotul Aini. (2022). *Konsep Pendidikan Karakter Anak Menurut Dr. Sa'id Bin Ali Bin Wahf Al-Qabtani Dalam Kitab Al-Hadyu Al-Nabawi Fi Tarbiyah Al-Aulad Fi Dhan Al-Qur'an Wa Al-Sunnah*. Institut Ilmu AL-Qur'an (IIQ).